

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Hakikatnya manusia terlahir membawa potensi yang perlu dikembangkan dalam dan oleh lingkungannya. Konsep fitrah yang telah dijelaskan Allah dalam surat ar-Rum ayat 30 mengandung arti potensi bawaan aktif yang telah diberikan kepada setiap manusia oleh Allah SWT. Potensi ini diupayakan berkembang melalui pendidikan.

Pendidikan Islam bukan sekedar *transfer of knowledge* atau *transfer of training* tetapi lebih merupakan suatu sistem yang ditata dengan pondasi keimanan dan kesalehan. Semua itu bertujuan untuk membentuk pribadi-pribadi baik jiwa, akal, emosi dan sikap sebagai manusia paripurna sehingga meraih kebahagiaan dunia dan akhirat (Langgulung, 2008: 27). Oleh karena itu, pola pendidikan harus bisa menanamkan kepada setiap pribadi muslim untuk cinta dan semangat mengkaji al-Qur'an, Sunnah serta literatur-literatur keislaman lainnya.

Salah satu bekal yang urgen dalam penanaman rasa cinta dan semangat mempelajari al-Qur'an adalah pendidikan bahasa Arab sebagai bahasa al-Qur'an. Turunnya al-Qur'an dalam bahasa Arab mengandung banyak tujuan. Hal ini sudah dijelaskan oleh beberapa ayat al-Qur'an seperti QS. az-Zukhruf ayat 3 yang berbunyi :

إِنَّا جَعَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

“*Sesungguhnya Kami menjadikan Al-Quran dalam bahasa Arab supaya kamu memahaminya (nya)*”.

Bahasa Arab sebagai bahasa dunia Islam memiliki banyak keistimewaan. Keistimewaan bahasa ini tercermin dalam beberapa hal. Pertama, bahasa Arab memiliki banyak kosa kata sekaligus banyak makna. Hal ini karena bahasa Arab memiliki lingkungan yang luas, yaitu mencakup lima benua dan terdapat berbagai kamus. Kedua, bahasa Arab memiliki sejarah panjang dan telah mengakar dalam sebuah peradaban dunia. Ketiga, munculnya madrasah-madrasah bahasa Arab yang telah melakukan pembentukan cabang-cabang ilmu kebahasaan yang berbeda-beda seperti *Nahwu*, *Sharaf*, *Fiqh al-Lughah* dan terbitnya kamus-kamus bahasa Arab yang lengkap. Keempat, panjangnya masa peradaban Arab sehingga lahir berbagai karya penerjemahan dan makna kosa kata baru (Al-Syantho, 2003: 59).

Mayoritas pakar bahasa berpendapat bahwa peranan pokok bahasa adalah bahasa sebagai media seseorang untuk berkomunikasi dengan dunia luar. Manusia memenuhi kebutuhan dan menyelesaikan segala problematika, saling memberi pemahaman kepada seseorang di sekitarnya dengan sebuah bahasa. Hal ini bukan hanya terbatas pada sisi individual tetapi mencakup komunikasi masa setiap hari (Al-Syantho, 2003: 38).

Penguasaan bahasa Arab merupakan kebutuhan yang penting karena bahasa ini telah menjadi bahasa agama dan bahasa resmi dalam beberapa forum resmi PBB sejak 1973. Bahasa Arab sebagai bahasa dunia Islam digunakan dalam forum Organisasi Konferensi Islam (OKI). Bahasa Arab juga sebagai bahasa perdagangan, bahasa ekonomi dan perbankan Islam, bahasa kebudayaan, bahasa ilmu pengetahuan dan teknologi, bahasa hukum, bahasa

gaul dan masih banyak lagi. Para ahli tertarik untuk memperbincangkan dan melakukan studi bahasa Arab sebagai bahasa internasional seperti bahasa Inggris, Mandarin. Oleh sebab itu, beberapa perguruan tinggi di negara-negara maju membuka jurusan atau program studi bahasa Arab atau kajian-kajian yang bernuansa bahasa dan peradaban Arab.

Pembelajaran bahasa Arab sudah memiliki sejarah panjang di negeri ini. Bahasa Arab sebagai bahasa Islam dan kaum muslim mulai diajarkan di berbagai forum pengajian seperti surau dan pesantren seiring masuknya Islam ke Indonesia. Bahkan, pengaruh bahasa Arab sangat kuat jika ditinjau dari beberapa kosa kata bahasa Indonesia berupa kata serapan dari bahasa Arab. Konteks pembelajaran bahasa Arab sekarang begitu luas. Tujuan pembelajarannya pun beragam mulai dari tujuan untuk kajian dasar-dasar keislaman, tujuan pengembangan ekonomi khususnya di negara-negara Timur Tengah yang kaya minyak, tujuan politik seperti hubungan multilateral antar negara seiring perkembangan interaksi Indonesia dengan dunia timur tengah yang semakin meningkat. Pembelajaran bahasa Arab sudah menjadi bagian dari sistem pendidikan nasional.

Dalam upaya untuk merealisasikan pelaksanaan pembelajaran bahasa Arab, guru dituntut untuk menguasai pengetahuan yang memadai dan teknik-teknik mengajar yang baik agar ia mampu menciptakan suasana pengajaran yang efektif dan efisien atau dapat mencapai hasil yang sesuai dengan tujuan yang diharapkan (Hamdani, 2003: 1).

Sebagian besar teknik yang digunakan para guru dan suasana pengajaran di sekolah-sekolah belum mengarah untuk memotivasi potensi

otak. Sebagai contoh, seorang peserta didik hanya disiapkan sebagai seorang anak yang harus mau mendengarkan, mau menerima seluruh informasi dan mentaati segala perlakuan gurunya. Dan yang lebih memprihatinkan lagi adalah fakta bahwa semua yang dipelajari di bangku sekolah itu ternyata tidak integratif dengan kehidupan sehari-hari. Bahkan tak jarang realitas sehari-hari yang mereka saksikan bertolak belakang dengan pelajaran di sekolah. Budaya dan mental semacam ini pada gilirannya membuat siswa tidak mampu mengaktivasi kemampuan otaknya sehingga mereka tidak memiliki keberanian menyampaikan pendapat, lemah penalaran dan tergantung pada orang lain (Indra, 2003: 24).

Untuk memilih metode dan teknik yang digunakan memang diperlukan keahlian tersendiri. Seorang pendidik harus pandai memilih metode dan teknik yang akan dipergunakan, dan teknik tersebut harus dapat memotivasi serta memberikan kepuasan bagi anak didiknya seperti hasil atau prestasi belajar siswa yang semakin meningkat.

Peneliti memilih MTs Filial Al Iman Adiwerna sebagai tempat penelitian dengan alasan karena selama ini, pengajaran bahasa Arab dirasakan sebagai salah satu mata pelajaran yang sulit difahami oleh peserta didik di MTs Filial Al-Iman Adiwerna, sehingga tidak sedikit di antara mereka yang tidak faham bahasa Arab meskipun mereka sudah tamat dari Madrasah tersebut.

Peneliti mengambil responden dalam penelitian ini adalah kelas VIII MTs Filial Al Iman Adiwerna yang berjumlah 299 siswa sehingga terlalu banyak jika dibuat populasi dalam penelitian ini menurut Sutrisno Hadi

(2001:70) apabila subyek berjumlah lebih dari 100 maka peneliti dapat mengambil sampel antara 10% - 25% atau lebih. Adapun sampel dalam penelitian ini adalah kelas VIII.3 yang berjumlah 40 siswa atau sekitar 13% dari jumlah keseluruhan siswa kelas VIII MTs Filial Al Iman Adiwerna.

Penelitian awal tentang motivasi dan prestasi belajar bidang studi bahasa Arab yang di laksanakan pada hari Senin, 22 Februari 2010.

Tabel motivasi belajar bidang studi bahasa Arab kelas VIII.3 MTs Filial Al-Iman Adiwerna

No	Materi	Jumlah siswa	Hasil uji			
			Tinggi (9 – 10)	Cukup (6 – 8)	Rendah (3 – 5)	Sangat rendah (0 – 2)
1	Motivasi belajar	40	5	5	17	12
Presentase			12,5 %	12,5 %	42 %	30 %

Tabel hasil belajar bidang studi bahasa Arab kelas VIII.3 MTs Filial Al-Iman Adiwerna

No	Materi	Jumlah siswa	Hasil uji			
			Tinggi (9 – 10)	Cukup (6 – 8)	Rendah (3 – 5)	Sangat rendah (0 – 2)
1	Hasil belajar	40	1	7	29	2
Presentase			2,5 %	17,5 %	72,5 %	2 %

Kedua tabel di atas menunjukkan bahwa motivasi dan prestasi belajar bidang studi bahasa Arab kelas VIII.3 MTs Filial Al – Iman Adiwerna masih rendah sehingga upaya meningkatkan motivasi dan prestasi belajar harus dilakukan.

Untuk menjawab persoalan tersebut perlu diterapkan suatu metode alternatif guna mempelajari bahasa Arab yang kondusif dengan suasana yang cenderung rekreatif sehingga memotivasi dan hasil belajar siswa dapat ditingkatkan. Salah satu alternatif yang bisa digunakan adalah dengan penerapan suatu paradigma baru dalam pembelajaran di kelas yaitu dengan metode pembelajaran kontekstual, dikarenakan ada kecenderungan dewasa ini untuk kembali pada pemikiran bahwa anak akan lebih baik jika lingkungannya diciptakan alamiah. Belajar akan lebih bermakna jika anak-anak “mengalami” apa yang dipelajarinya, bukan “mengetahui”-nya.

Pembelajaran kontekstual atau *contextual teaching and learning* (CTL) merupakan suatu proses pendidikan yang holistik dan bertujuan memotivasi siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengkaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari sehingga siswa memiliki pengetahuan dan keterampilan yang secara fleksibel dapat diterapkan dari satu permasalahan ke permasalahan lainnya (Depdiknas, 2009:3)

Senada dengan pengertian di atas menurut Nurhadi (2003:5) pembelajaran kontekstual merupakan suatu paham dalam proses belajar mengajar yang memandang pentingnya hubungan antara materi pelajaran dengan kehidupan nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, dengan melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran efektif, yakni: konstruktivisme (*constructivism*), menemukan (*inquiry*), bertanya (*questioning*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan

(*modeling*), refleksi (*reflection*), dan penilaian sebenarnya (*authentic assessment*).

Salah satu alternatif yang bisa dilakukan dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa pada materi bahasa Arab yaitu dengan penerapan metode pembelajaran kontekstual, dengan penerapan pembelajaran kontekstual ini diharapkan materi pelajaran bahasa Arab dapat mudah dipahami dan dapat meningkatkan motivasi serta prestasi belajar siswa terhadap mata pelajaran bahasa Arab.

Pembelajaran kontekstual adalah metode yang efektif dalam pengajaran bahasa Arab, karena dalam pembelajaran kontekstual ditekankan hubungan antara materi dengan alam lingkungan, peserta didik akan lebih mengingat kosa kata dalam bahasa Arab dan akan dapat menggunakannya apabila peserta didik belajar dengan lingkungan yang terkondisikan menggunakan bahasa Arab.

Oleh karena itulah maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian yang berhubungan dengan metode pembelajaran dengan pendekatan kontekstual khususnya pembelajaran Bahasa Arab, di mana penulis memilih judul “*Peningkatan Motivasi dan Prestasi Belajar melalui Pendekatan Pembelajaran Kontekstual pada Bidang Studi Bahasa Arab Siswa Kelas VIII MTs Filial Al-Iman Adiwerna Kabupaten Tegal*”.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Apakah aplikasi pembelajaran kontekstual untuk meningkatkan motivasi belajar pada pelajaran bahasa Arab ?
2. Apakah aplikasi pembelajaran kontekstual untuk meningkatkan prestasi belajar pada pelajaran bahasa Arab ?

### **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Penelitian yang akan dilakukan mempunyai beberapa tujuan, yaitu :

1. Mendeskripsikan dan menganalisis aplikasi pembelajaran kontekstual untuk meningkatkan motivasi belajar pada pelajaran bahasa Arab.
2. Mendeskripsikan dan menganalisis aplikasi pembelajaran kontekstual untuk meningkatkan prestasi belajar pada pelajaran bahasa Arab.

Selanjutnya, Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak terutama:

1. Madrasah

Sebagai sumbangan pemikiran dan bahan masukan dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Arab.

2. Guru Bahasa Arab

Sebagai bahan pertimbangan bagi guru-guru di madrasah dalam pemilihan metode dan teknik untuk meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa terhadap mata pelajaran bahasa Arab.

3. Siswa

Sebagai motivasi untuk meningkatkan prestasi belajar pada pelajaran bahasa Arab.

4. Peneliti

Mendapatkan wawasan dan pengalaman praktis di bidang penelitian. Selain itu hasil penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai bekal mengajar.

#### **D. Landasan Teori**

John Dewey dalam (Muslimin, 2003:16) menyatakan bahwa pendidikan bukan mempersiapkan anak untuk hidup di masa depan, tetapi pendidikan adalah kehidupan itu sendiri. Ide-ide tersebut dipakai dalam *contextual teaching learning*, dimana siswa diajak belajar dari persoalan yang nyata dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Pendekatan pembelajaran kontekstual merupakan suatu paham dalam proses belajar mengajar yang memandang pentingnya hubungan antara materi pelajaran dengan kehidupan nyata siswa dan mendorong siswa untuk meningkatkan motivasi dan prestasi belajar, dengan melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran efektif, yakni : konstruktivisme (*constructivism*), menemukan (*inquiry*), bertanya (*questioning*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modeling*), refleksi (*reflection*), dan penilaian sebenarnya (*authentic assessment*). (Hadi, 2003:5).

Pendekatan pembelajaran kontekstual atau *contextual teaching and learning* menurut Johnson (dalam Nurhadi, 2004:24) ada delapan komponen utama dalam sistem pembelajaran kontekstual, seperti dalam rincian berikut:

1. Melakukan hubungan yang bermakna (*making meaningful connections*).

Siswa dapat mengatur diri sendiri sebagai orang yang belajar secara aktif dapat mengembangkan minatnya secara individual, orang yang dapat bekerja sendiri atau bekerja dalam kelompok, dan orang yang dapat belajar sambil berbuat (*learning by doing*)

2. Melakukan kegiatan-kegiatan yang signifikan (*doing significant work*).

Siswa membuat hubungan-hubungan antara sekolah dan berbagai konteks yang ada dalam kehidupan nyata sebagai pelaku bisnis dan sebagai anggota masyarakat.

3. Belajar yang diatur sendiri (*self-regulated learning*).

Siswa melakukan pekerjaan yang signifikan: ada tujuannya, ada urusannya dengan orang lain, ada hubungannya dengan penentu pilihan dan ada produk yang sifatnya nyata.

4. Bekerjasama (*collaborating*).

Siswa dapat bekerja sama. Guru membantu siswa bekerja secara efektif dalam kelompok, membantu mereka memahami bagaimana mereka saling mempengaruhi dan saling berkomunikasi.

5. Berpikir kritis dan kreatif (*critical and creative thinking*).

Siswa dapat menggunakan tingkat berpikir yang lebih tinggi secara kritis dan kreatif.

6. Mengasuh atau memelihara pribadi siswa (*nurturing the individual*).

Siswa memelihara pribadinya; mengetahui, memberi perhatian, memiliki harapan-harapan yang tinggi, memotivasi dan memperkuat diri sendiri.

7. Mencapai standart yang tinggi (*reaching high standarts*).

Siswa mengenal dan mencapai standart yang tinggi: mengidentifikasi tujuan dan memotivasi siswa untuk mencapainya.

8. Menggunakan penilaian autentik (*using authentic assesment*). Siswa menggunakan pengetahuan akademis dalam konteks dunia nyata untuk suatu tujuan yang bermakna.

Karakteristik utama pembelajaran kontekstual antara lain, yaitu:

- a. Menekankan pencapaian kompetensi siswa, bukan tuntasnya materi (nanti tidak ada lagi keluhan guru diakhir semester "Wah, materiku belum habis!" atau "Wah, saya belum menyelesaikan materi!")
- b. Kurikulum dapat diperluas, diperdalam dan disesuaikan (potensi siswa normal, sedang dan tinggi)
- c. Berpusat pada siswa
- d. Orientasi pada proses dan hasil
- e. Pendekatan dan metode yang digunakan beragam dan bersifat kontekstual
- f. Guru bukan satu-satunya sumber ilmu pengetahuan (siswa dapat belajar dari apa saja)
- g. Buku pelajaran bukan satu-satunya sumber belajar
- h. Belajar sepanjang hayat (belajar mengetahui/*learning how to know*, belajar melakukan/ *learning how to do*, belajar menjadi diri sendiri/ *learning how to be*, dan belajar hidup dalam keberagaman/ *learning how to live together*) (Nurhadi dkk, 2004:151)

Hubungan Antara pembelajaran kontekstual, motivasi belajar dan prestasi belajar dapat peneliti uraikan berikut ini.

Pada dasarnya setiap manusia mempunyai potensi pada dirinya. Namun bagaimana potensi itu bisa berkembang baik tergantung individu atau karakteristik masing-masing serta lingkungan yang berpengaruh. Begitu juga dengan belajar, seseorang secara langsung dan tidak langsung telah mengalami proses belajar baik itu disengaja maupun tidak.

Dalam belajar, metode pembelajaran dan motivasi memegang peranan penting. Metode pembelajaran kontekstual merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari (Nurhadi, dkk, 2004: 13).

Sedangkan motivasi adalah sebagai pendorong siswa dalam belajar. Intensitas belajar siswa sudah barang tentu dipengaruhi oleh motivasi. Siswa yang ingin mengetahui sesuatu dari apa yang dipelajarinya adalah sebagai tujuan yang ingin siswa capai selama belajar. Karena siswa mempunyai tujuan ingin mengetahui sesuatu itulah akhirnya siswa terdorong untuk mempelajarinya. ( Djamarah, 1994:27).

Apabila seorang siswa mengalami keterpaksaan belajar maka menyebabkan seorang siswa mencari jalan agar belajar menjadi hal yang menyenangkan. Salah satunya melihat motivasi belajar yang dimiliki siswa, karena setiap siswa memiliki motivasi tersendiri baik dari luar maupun dari dalam diri siswa itu sendiri.

Motivasi merupakan salah satu faktor yang turut diperhitungkan dalam meraih sebuah prestasi belajar. Oleh karena itu, motivasi tidak bisa dipisahkan dari aktivitas belajar siswa. Siswa tidak akan mempelajari sesuatu bila hal itu tidak menyentuh kebutuhannya. Kebutuhan dan motivasi adalah dua hal yang saling berhubungan. Sebab manusia hidup pada dasarnya tidak terlepas dari berbagai kebutuhan. Kebutuhan itulah nantinya yang mendorong manusia untuk senantiasa berbuat dan mencari sesuatu. (Djamarah, 1994:27)

Dengan pembelajaran kontekstual dan motivasi belajar seorang siswa akan lebih mudah menentukan bagaimana dia harus belajar dengan baik. Sehingga siswa diharapkan akan terdorong pencapaian prestasi belajar optimal.

Dari aktivitas siswa yang demikian jelas, bahwa segala sesuatu yang akan siswa kerjakan pasti bergayut dengan kebutuhannya. Kebutuhan itu sendiri adalah sebagai pendorong dan aktivitas belajar siswa. Kebutuhan dalam hal ini adalah prestasi belajar. Seluruh aktivitas belajar siswa adalah untuk mendapatkan prestasi belajar yang baik. Setiap siswa pasti tidak ingin memperoleh prestasi belajar yang jelek. Oleh karena itu, setiap siswa berlomba-lomba untuk mencapainya dengan suatu usaha yang dilakukan seoptimal mungkin. Dalam hal yang demikian maka prestasi belajar bisa dikatakan sebagai kebutuhan yang memunculkan motivasi dari dalam diri siswa untuk selalu belajar. (Djamarah 1994:28)

Dengan demikian dapat peneliti simpulkan bahwasanya metode pembelajaran kontekstual dan motivasi belajar merupakan faktor yang

mempengaruhi dalam pencapaian prestasi belajar, dan tentunya siswa memperhatikan bahwa motivasi belajar yang dimiliki juga disesuaikan dengan karakter atau pribadi serta bidang studi yang ditekuni.

## **E. Tinjauan Pustaka**

Untuk membedakan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian sebelumnya, penulis telah mencari dan menemukan hasil-hasil penelitian yang mempunyai relevansi dengan pembahasan peningkatan motivasi dan prestasi belajar siswa melalui pendekatan pembelajaran kontekstual pada pelajaran bahasa Arab.

Pertama, hasil penelitian Nunung Ika Herlina (2006) yang meneliti *Hubungan Antara Motivasi Belajar Dengan Prestasi Belajar Siswa SMK PGRI 2 Geneng, Ngawi* yang diajukan sebagai skripsi UIN Malang, beliau menyimpulkan dalam penelitian ini bahwa hubungan antara motivasi belajar dengan prestasi belajar siswa SMK PGRI 2 Geneng, Ngawi mempunyai nilai korelasi sebesar 0.48 atau 48% dan berdasarkan tabel interpretasi nilai  $r$  maka nilai korelasi jika diinterpretasikan menunjukkan hubungan yang agak rendah karena 0,48 terdapat pada nilai  $r$  antara 0,400 sampai dengan 0,600. dalam nilai ini diperoleh angka positif, berarti menunjukkan ada hubungan antara kedua variabel yaitu motivasi belajar dengan prestasi belajar. Maka berdasarkan hasil statistik di atas dapat disimpulkan bahwa “ada hubungan antara motivasi belajar dengan prestasi belajar siswa SMK PGRI 2 Geneng-

Ngawi adalah benar”. Karena hubungan ini positif maka hubungan ini menunjukkan bahwa dengan motivasi belajar yang efektif sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar siswa kelas III SMK PGRI 2 Geneng-Ngawi.

Kedua, hasil penelitian Rosidi (2008) meneliti tentang *Problematika Pelaksanaan kurikulum muatan lokal bahasa Arab di SMA Nasima Semarang* yang diajukan sebagai tesis Pascasarjana IAIN Walisongo. Tesisnya mengulas tentang pelaksanaan pembelajaran bahasa Arab sebagai mata pelajaran muatan lokal di SMA Nasima Semarang baik dari metode/strategi pembelajaran. Rosidi mengulas beberapa problematika yang muncul dalam pembelajaran bahasa Arab di SMA serta analisa terhadap upaya yang telah dilakukan oleh SMA Nasima Semarang untuk peningkatan kemampuan para siswanya dalam bahasa Islam ini.

Ketiga, hasil penelitian Abdul Ghofur (2009) meneliti tentang *Pembelajaran Muhādaṣah Bahasa Arab di Madrasah Aliyah (Studi Kasus Madrasah Aliyah Negeri I Brebes )* yang diajukan sebagai tesis Pascasarjana IAIN Walisongo. Tesisnya berisi tentang deskripsi penerapan materi *muhādaṣah* dalam pembelajaran bahasa Arab beliau menyimpulkan bahwa materi *muhādaṣah* bahasa Arab bermanfaat membekali siswa agar mampu memahami percakapan bahasa Arab dan dapat digunakan untuk komunikasi antar siswa dalam percakapan sehari-hari.

Keempat, hasil penelitian Nurul Agustini (2006), *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa SMK Negeri 1 Bangkalan*. Yang diajukan sebagai skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri (UIN) Malang.

Beliau menyimpulkan dalam penelitian ini bahwa *pertama* motivasi belajar siswa terhadap pendidikan agama Islam yaitu cukup baik, hal ini terlihat dari kedisiplinan siswa ketika pelajaran pendidikan agama Islam dan siswa hampir tidak ada yang membolos ketika pelajaran pendidikan agama Islam. *Kedua* upaya yang dilakukan oleh guru PAI dalam meningkatkan motivasi belajar siswa terhadap pendidikan agama Islam digolongkan menjadi tiga yaitu: motivasi tinggi, motivasi sedang, dan motivasi rendah. Adapun motivasi tinggi upaya yang dilakukan guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan motivasi siswa terhadap mata pelajaran pendidikan agama Islam dengan mengadakan kompetisi, dan memberikan angka. Sedangkan kepada motivasi sedang yaitu memberikan tugas, mengadakan ulangan, dan memberikan angka, adapun pada motivasi rendah dengan memberikan ganjaran berupa hadiah dan pujian, menumbuhkan minat dan menjelaskan tujuan akhir. *ketiga* Adapun faktor-faktor yang menimbulkan motivasi itu ada dua yaitu faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik. Faktor intrinsik adalah faktor dari dalam diri seseorang, adapun faktor ekstrinsik adalah faktor yang dapat menimbulkan motivasi yang berasal dari luar diri seseorang. *Keempat* Adapun faktor-faktor yang menghambat motivasi belajar siswa sangat bervariasi. Berdasarkan hasil penelitian di SMK Negeri 1 Bangkalan bahwasanya faktor-faktor yang menghambat motivasi belajar siswa antara lain adanya pengaruh dari teman, kondisi siswa, kondisi lingkungan siswa dan kondisi keluarga dari siswa itu sendiri.

Keempat hasil penelitian yang penulis temukan di atas belum ada yang meneliti peningkatan motivasi dan prestasi belajar siswa melalui

pendekatan pembelajaran kontekstual pada pelajaran bahasa Arab. Sehingga sepanjang pengetahuan penulis penelitian yang akan dilakukan berbeda dengan penelitian yang sudah ada.

## **F. Metode Penelitian**

Pendekatan yang penulis akan gunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, karena untuk memahami peningkatan motivasi dan prestasi belajar secara menyeluruh, tentunya harus memahami seluruh konteks dan melakukan analisis holistik, penyebarannya dengan dideskripsikan (Sanapiah, 1995:19).

Penggunaan metode ini dirasakan cukup tepat karena penulis berusaha mengungkapkan gejala secara menyeluruh yang sesuai dengan konteks melalui pengumpulan data dari latar alami dengan memanfaatkan diri peneliti sebagai instrumen utama dalam penelitian.

Sedangkan jenis penelitian yang akan digunakan pada penelitian ini adalah, penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*), dengan jenis kolaboratif partisipatoris.

Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang bertujuan meningkatkan praktek pembelajaran secara berkesinambungan, yang pada dasarnya melekat pada terlaksananya misi profesional pendidikan yang diemban guru.

Sedangkan jenis penelitian kolaboratif yaitu partisipasi antara guru-siswa dan mungkin asisten atau teknisi yang terkait membantu proses pembelajaran. Hal ini didasarkan pada adanya tujuan yang sama yang ingin dicapai (Soedarsono, 2001: 3).

Dalam penelitian tindakan ini, peneliti melakukan suatu tindakan/intervensi, yang secara khusus diamati terus-menerus, dilihat plus-minusnya, kemudian diadakan perubahan terkontrol sampai pada upaya maksimal dalam bentuk tindakan yang paling tepat (Arikunto, 2002:2).

Secara singkat *Classroom Action Research* didefinisikan sebagai suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki dan atau meningkatkan praktek-praktek pembelajaran di kelas secara profesional (Suyanto, 1996/1997: 4).

Secara ringkas, penelitian tindakan kelas adalah bagaimana sekelompok guru dapat mengorganisasikan kondisi praktek pembelajaran mereka, dan belajar dari pengalaman mereka sendiri. Mereka dapat mencobakan suatu gagasan perbaikan dalam praktek pembelajaran mereka, dan melihat pengaruh nyata dari upaya itu (Wiriaatmaja, 2005: 13).

PTK memiliki karakteristik tertentu yang membedakannya dengan jenis penelitian yang lain. Adapun karakteristik yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Masalah penelitian diangkat dari permasalahan praktek pembelajaran sehari-hari yang dihadapi guru.
2. Ada tindakan-tindakan tertentu untuk memperbaiki proses belajar mengajar di kelas.

3. Ada perbedaan keadaan sebelum dilakukan PTK dan sesudah dilakukan tindakan-tindakan.
4. Guru berperan sebagai peneliti, sedangkan peran pihak luar adalah kecil, atau guru sebagai *partner* penelitian lain. Dalam hal yang disebutkan terakhir ini, PTK dilaksanakan secara kolaboratif (Kasihani, 1997: 4).

Ada dua tujuan utama yang dapat dicapai dalam penelitian tindakan kelas (PTK), yaitu:

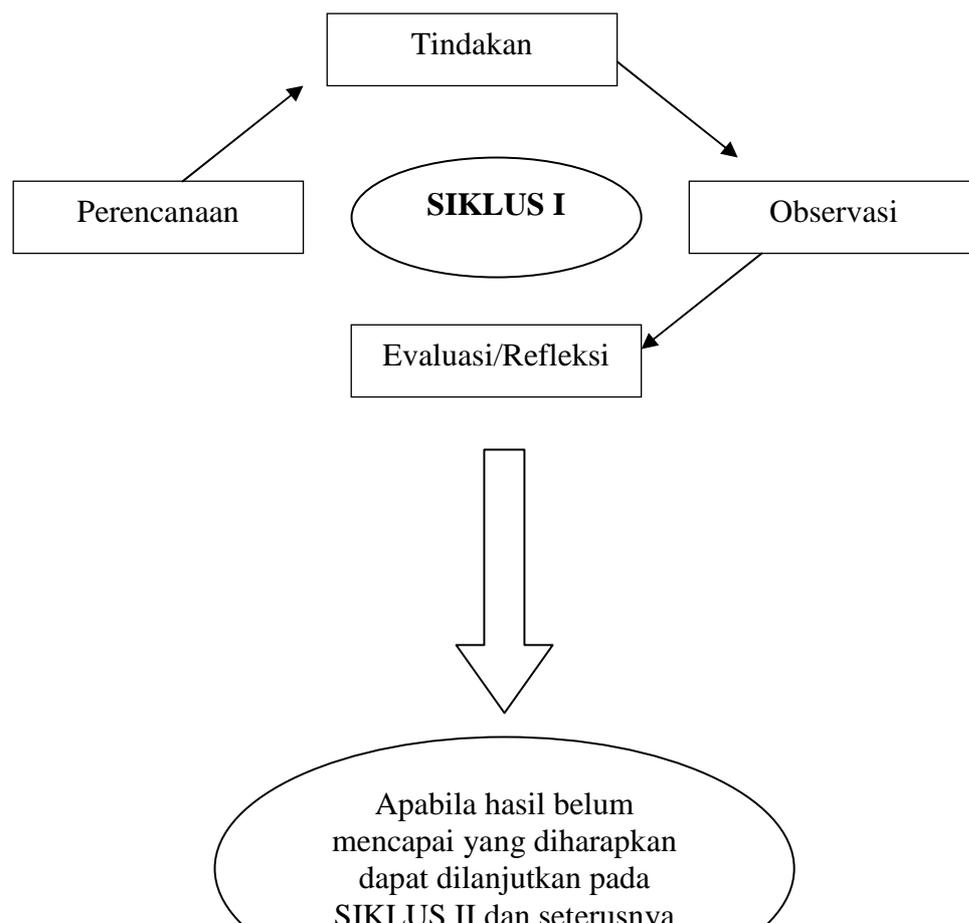
1. Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk memperbaiki, meningkatkan, dan mengadakan perubahan ke arah yang lebih baik sebagai upaya pemecahan masalah.
2. Menemukan model dan prosedur tindakan yang memberikan jaminan terhadap upaya pemecahan masalah yang mirip atau sama, dengan melakukan modifikasi dan penyesuaian seperlunya (Soedarsono, 2001: 5).

Manfaat dari penelitian tindakan kelas (PTK) yang terkait dengan komponen pembelajaran antara lain adalah:

1. Dalam aspek inovasi pembelajaran, penelitian tindakan kelas (PTK) mampu melahirkan model pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan kelasnya.
2. Dalam aspek pengembangan kurikulum, penelitian tindakan kelas (PTK) dapat membantu guru secara efektif untuk mengembangkan kurikulum, karena guru kelas juga harus bertanggung jawab terhadap pengembangan kurikulum dalam level sekolah atau kelas.
3. Dari aspek profesionalisme guru, penelitian tindakan kelas (PTK) merupakan salah satu media yang dapat digunakan oleh guru untuk

memahami apa yang terjadi di kelas, dan kemudian meningkatkannya menuju ke arah perbaikan-perbaikan secara profesional, karena guru yang profesional tentu tidak enggan melakukan perubahan-perubahan dalam praktek pembelajarannya sesuai dengan kondisi kelasnya (Suyanto, 1996/1997: 9-10).

Rancangan atau desain penelitian tindakan kelas merupakan suatu rencana penelitian yang amat berbeda dari rancangan jenis penelitian yang lain. Dapat dikatakan bahwa rancangan PTK merupakan pengembangan dan atau penggabungan dari unsur-unsur tertentu dari berbagai jenis rancangan penelitian. Sebagaimana diketahui rancangan PTK mengandung ulangan dari serangkaian langkah yang dapat dirumuskan sebagai [R=T=O=E/R]1--dst., di mana R adalah rencana, T adalah tindakan, O adalah observasi atau pengamatan, dan E/R adalah evaluasi/refleksi. Keempat langkah esensial PTK tersebut merupakan suatu kesatuan yang tidak terpisahkan, dan harus ada dalam setiap PTK.



Jika model tersebut diikuti, maka peneliti pada tahap pertama menyusun rencana skenario tentang apa yang telah dilakukan, dan perilaku apa yang diharapkan terjadi pada siswa sebagai reaksi atas tindakan yang akan dilakukan, dalam hal ini peningkatan motivasi dan prestasi belajar melalui pendekatan pembelajaran kontekstual pada bidang studi bahasa Arab kelas VIII MTs Filial Al Iman Adiwerna Kab. Tegal. Di dalam skenario tersebut disebutkan pula fasilitas yang diperlukan, sarana pendukung proses pembelajaran, alat, serta cara merekam perilaku selama proses berlangsung.

Pada tahap kedua, peneliti melaksanakan rencana tindakan sesuai skenario. Terkait dengan penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh peneliti, maka rencana tindakan meliputi: perencanaan satuan pelajaran dan strategi pembelajaran, tes pengecekan kemampuan awal siswa, panduan evaluasi, panduan instrumen penelitian, pembentukan kelompok-kelompok kecil yang didasarkan pada latar belakang akademi serta pedoman observasi.

Tahap ketiga dalam alur daur tersebut adalah *monitoring* atau pemantauan. Pada tahap monitoring, yang dilakukan adalah mengobservasi proses pembelajaran dengan menggunakan alat *check list observasi*, observasi dilakukan pada motivasi dan prestasi belajar siswa.

Observasi dilakukan oleh peneliti sendiri dengan membuat catatan (*fieldnote*) yang didasarkan pada pedoman observasi.

Tahap keempat adalah refleksi. Dengan refleksi ini peneliti dapat melakukan evaluasi terhadap apa yang telah dilakukannya. Hasil observasi dianalisis dan dipergunakan untuk evaluasi terhadap prosedur, proses, serta hasil tindakan. Peneliti melakukan refleksi untuk mengetahui apakah yang terjadi sesuai dengan rancangan skenario, apakah tidak terjadi penyimpangan atau kesalahan prosedur, apakah prosesnya seperti yang dibayangkan dalam skenario, dan apakah hasilnya sudah memuaskan sebagaimana diharapkan. Jika ternyata belum memuaskan, maka perlu ada perancangan ulang yang diperbaiki, dimodifikasi, dan jika perlu, disusun skenario baru jika sama sekali tidak memuaskan. Dengan skenario yang telah diperbaiki tersebut dilakukan siklus atau daur berikutnya (Soedarsono, 2001: 21-22).

#### **G. Sistematika Penulisan**

Penulisan dalam penelitian ini dibagi menjadi lima bab. Bab pertama pendahuluan. Pendahuluan mengutarakan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian, landasan teori, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab kedua kerangka teoritis. Kerangka teori mengkaji pendekatan pembelajaran kontekstual. Pembahasan diawali dari pembelajaran kontekstual yang berisi pengertian, teknik implementasi, tujuh komponen utama, dan keunggulan pembelajaran kontekstual. Pembahasan selanjutnya tentang

peningkatan motivasi dan hasil belajar siswa yang berisi tinjauan umum tentang motivasi belajar siswa yang meliputi: pengertian, jenis-jenis motivasi, motivasi belajar, fungsi motivasi, tujuan motivasi, prinsip motivasi dan cara-cara menumbuhkan motivasi belajar; dan tinjauan tentang prestasi belajar siswa yang meliputi: pengertian prestasi belajar, faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar, serta cara menentukan prestasi belajar.

Bab ketiga peningkatan motivasi dan prestasi belajar pada pelajaran bahasa Arab dengan pembelajaran kontekstual yang berisi sekilas tentang MTs Filial Al Iman Adiwerna, penyajian data, laporan pretest, siklus I yang terdiri atas rencana tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi dilanjutkan dengan analisis peningkatan motivasi belajar pelajaran bahasa arab materi perpustakaan dengan menggunakan metode pembelajaran kontekstual, analisis peningkatan motivasi belajar pelajaran bahasa Arab materi perpustakaan dengan menggunakan metode pembelajaran kontekstual dan pembahasan

Bab keempat penutup berisi kesimpulan dan saran-saran.

Terakhir akan disampaikan lampiran yang berisi daftar pustaka, sebagai bentuk pertanggungjawaban penulis yang telah mengutip hasil tulisan dan pemikiran orang lain. Lampiran juga akan mencantumkan biodata penulis sebagai bagian dari identitas diri.